

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Permasalahan

Kompleks Tamansari merupakan kawasan dengan situs bersejarah yang memiliki keindahan tersendiri dengan unsur budaya yang sangat kental. Namun, arsitektur regionalisme yang ditawarkan oleh Kompleks Tamansari membuat kawasan tersebut hanya terfokus pada sektor wisatanya saja. Hal ini menyebabkan nilai historis dari Tamansari, yaitu penduduk yang menjadi pengrajin Batik, mulai menurun.

Penurunan nilai historis kompleks Tamansari di Yogyakarta dapat dihubungkan dengan dua faktor utama. Pertama-tama, terdapat penurunan daya tarik dari pengrajin batik di Kampung Tamansari. Sejak berabad-abad yang lalu, kampung ini telah menjadi pusat kreativitas dan kegiatan ekonomi masyarakat lokal dalam bidang batik. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, keberlangsungan usaha para pengrajin tersebut mulai terancam. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan selera pasar dan kurangnya promosi yang memadai untuk produk batik dari kampung ini.

Sekaligus, terlihat penurunan aktivitas sosial di sekitar Kampung Tamansari. Tradisi sosial dan budaya yang seharusnya hidup dan bersemi di kampung ini, mulai meredup. Acara-acara keagamaan, pertemuan komunitas, dan kegiatan sosial lainnya menjadi semakin jarang diadakan. Fenomena ini berkaitan erat dengan dominasi daya tarik visual dari kawasan wisata Tamansari. Kekaguman terhadap keindahan arsitektur dan sejarah kompleks ini telah mengalihkan perhatian dari kegiatan sosial yang merupakan esensi dari kehidupan masyarakat sekitar.

Dalam konteks arsitektur urban, kompleks Tamansari menonjol dengan kuat dalam pemandangan kota. Arsitektur khas Jawa dan berbagai elemen artistik di kompleks ini membuatnya menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, terutama mereka yang mencari pengalaman budaya yang kaya dan autentik. Namun, kekuatan visual Tamansari ini juga dapat menyebabkan disonansi dengan lingkungan sekitarnya. Bangunan-bangunan modern dan infrastruktur perkotaan dapat terasa asing di tengah keindahan tradisional kompleks Tamansari.

Pendekatan desain yang diperlukan untuk mengatasi tantangan ini haruslah mempertimbangkan dua aspek penting. Pertama, perlu ada upaya untuk memulihkan daya

tarik pengrajin batik di Kampung Tamansari. Ini bisa melalui pengembangan keterampilan, promosi yang lebih aktif, dan menciptakan inovasi dalam produk batik yang dapat menarik minat pasar lokal maupun internasional.

Kedua, diperlukan pendekatan yang bijak dalam mengintegrasikan kompleks Tamansari dengan konteks arsitektur urban di sekitarnya. Ini bisa dilakukan melalui penggunaan elemen desain yang harmonis dan strategi pengembangan kawasan yang menyelaraskan keindahan tradisional dengan kebutuhan perkotaan modern. Pendekatan partisipatif melibatkan masyarakat lokal dan para pemangku kepentingan juga penting untuk memastikan bahwa pengembangan ini memenuhi kebutuhan dan keinginan seluruh komunitas.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kompleks Tamansari dapat kembali memancarkan keindahan dan nilai historisnya, sambil memperkuat kehidupan ekonomi dan sosial di sekitar Kampung Tamansari, serta mengintegrasikan harmonis dengan konteks arsitektur urban yang ada.

I.2 Latar Belakang Lokasi

Pasar Ngasem, adalah salah satu pasar tradisional yang terletak di pusat Kota Yogyakarta, Indonesia. Berdiri pada abad ke-18 di bawah pemerintahan Sultan Hamengkubuwono I, pasar ini memiliki sejarah yang panjang dan kaya akan tradisi budaya Jawa. Awalnya, Pasar Ngasem terkenal sebagai tempat perdagangan burung merpati, menjadi pasar utama untuk burung hias dan binatang peliharaan. Selain burung, pasar ini juga menyediakan berbagai barang kerajinan tangan, seperti batik, ukiran kayu, perak, dan barang-barang seni lainnya. (Kurniati, 2016)

Namun, pada 22 Maret 2010, Pasar Ngasem pindah ke PASTY (Pasar Pusat Kerajinan dan Seni Yogyakarta), sekarang disebut Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta. Konsep pasar taman PASTY memanfaatkan 2/3 lahan untuk menjadi ruang publik hijau yang penuh dengan pepohonan dan taman hias.

Pasar Ngasem saat ini memiliki luas sekitar 6.000 meter persegi dengan sekitar 150 kios. Di bagian timur pasar, seluas 2.000 meter persegi, ada kios yang menjual berbagai macam barang konsumen, seperti pakaian, makanan, kebutuhan pokok seperti beras, minyak, telur, daging, peralatan rumah tangga, dan jajanan pasar seperti getuk, lupis, tiwul, dan gatot. Di pasar bersebelahan ada warung makan yang menjual soto dan nasi rames.

Selain area pasar, Pasar Ngasem juga memiliki sebuah plaza yang dinamakan Plaza Ngasem. Plaza Ngasem merupakan bagian integral dari kompleks Tamansari. Kompleks ini adalah bekas istana rekreasi yang dibangun oleh Sultan Hamengkubuwono I pada abad ke-18. Plaza Ngasem terletak di dekat pintu utama kompleks Tamansari dan menjadi salah satu akses utama menuju Tamansari. Di sini, pengunjung dapat beristirahat, menikmati pemandangan, dan membeli berbagai macam barang yang dijual oleh para pedagang di sekitar kompleks. Selain itu, di Plaza Ngasem juga sering diadakan berbagai acara dan kegiatan seni budaya yang diadakan oleh berbagai komunitas sebagai upaya menambah daya tarik wisatawan.

Korelasi antara Pasar Ngasem dan Plaza Ngasem sangat erat. Pasar Ngasem memasok berbagai produk dan oleh-oleh khas Yogyakarta yang nantinya dapat dinikmati oleh wisatawan yang mengunjungi kompleks Tamansari. Plaza Ngasem, sebagai bagian dari kompleks Tamansari, memberikan akses yang mudah bagi wisatawan dan pengunjung untuk memasuki area ini dari pintu utama. Selain itu, plaza ini juga memberikan ruang publik yang penting untuk beristirahat, bersantai, dan menikmati keindahan kompleks Tamansari sebelum atau setelah mengunjungi pasar.

Dengan demikian, Pasar Ngasem dan Plaza Ngasem saling melengkapi dalam mendukung ekonomi lokal dan pariwisata di Yogyakarta. Pasar Ngasem memberikan kontribusi dalam memasok produk-produk khas Yogyakarta kepada wisatawan, sementara Plaza Ngasem menyediakan akses yang mudah dan nyaman menuju kompleks Tamansari, memungkinkan pengunjung untuk merasakan keindahan sejarah dan budaya yang terdapat di dalamnya.

I.3 Sudut Pandang Topik

1.3.1. Potensi

Plaza Pasar Ngasem di Yogyakarta memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak bagi para pengrajin batik di Kampung Tamansari. Mengingat korelasinya dengan Pasar Ngasem, plaza ini dapat dijadikan sebagai pusat pemasaran yang strategis. Dengan lokasinya yang strategis dan sering dikunjungi wisatawan, Plaza Pasar Ngasem dapat memberikan eksposur yang signifikan bagi produk-produk batik dari Kampung Tamansari. Para pengrajin dapat memanfaatkan ruang ini untuk memajang dan menjual karya-karya mereka, memperluas jangkauan pasar mereka, dan meningkatkan pendapatan.

Selain itu, Plaza Pasar Ngasem dapat diubah menjadi pusat pelatihan dan workshop bagi pengrajin batik. Di sinilah para pengrajin dapat mengasah keterampilan mereka, mempelajari teknik-teknik baru, dan meningkatkan kualitas produk mereka. Workshop ini dapat menjadi forum untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman, mendorong inovasi, dan memperkuat jaringan kolaboratif di antara para pengrajin.

Plaza ini juga dapat menjadi arena untuk menggelar pameran seni batik dan galeri kreatif. Para pengrajin dapat menampilkan karya-karya mereka dalam lingkungan yang profesional dan menarik. Hal ini akan memberi mereka kesempatan untuk mendapatkan apresiasi lebih besar dari masyarakat dan wisatawan, serta memungkinkan mereka untuk memasarkan karya-karya unik mereka.

Selain mengangkat aspek ekonomi, Plaza Pasar Ngasem juga memiliki potensi untuk menghidupkan kembali aktivitas sosial di Kampung Tamansari. Dengan mengadakan acara-acara budaya, pertemuan komunitas, dan kegiatan sosial lainnya, plaza ini dapat menjadi tempat berkumpul bagi warga setempat. Ini akan memperkuat jaringan sosial, meningkatkan rasa kebersamaan, dan membangkitkan semangat kehidupan sosial yang lebih dinamis di Kampung Tamansari.

Terakhir, Plaza Pasar Ngasem juga dapat berperan sebagai sentra pendidikan dan pengetahuan mengenai batik. Dengan menyelenggarakan sesi edukasi, seminar, atau lokakarya terkait batik, plaza ini dapat menjadi tempat di mana pengetahuan dan keterampilan berkembang dan tersebar luas di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Ini akan memastikan keberlanjutan warisan budaya batik di Kampung Tamansari untuk masa depan.

1.3.2. Isu dan Permasalahan

1.3.2.1. Keterbatasan Ruang Karena Kepadatan yang Tinggi

Kawasan Kampung Tamansari dan Plaza Pasar Ngasem di Yogyakarta menghadapi permasalahan serius terkait keterbatasan ruang akibat kepadatan yang tinggi. Pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi yang cepat di wilayah ini telah menyebabkan tekanan besar pada ruang tersedia. Rumah-rumah yang padat dan jalan-jalan yang sempit mengakibatkan ruang terbatas untuk kegiatan sehari-hari dan mobilitas. Selain itu, kawasan ini juga mengalami keterbatasan

dalam pengembangan fasilitas publik seperti taman, ruang terbuka hijau, dan fasilitas rekreasi. Kepadatan yang tinggi juga berdampak pada kualitas hidup masyarakat, dengan kurangnya sirkulasi udara dan cahaya alami yang masuk ke rumah-rumah, serta kurangnya ruang untuk kegiatan rekreasi dan sosial.

Selain itu, keterbatasan ruang juga mempengaruhi kemampuan kawasan ini untuk mempertahankan nilai budaya dan sejarahnya. Bangunan-bangunan bersejarah yang ada dapat mengalami kesulitan untuk dipelihara karena terbatasnya ruang untuk perawatan dan restorasi. Hal ini berpotensi mengancam warisan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh kawasan Kampung Tamansari dan Plaza Pasar Ngasem. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya terencana dan kolaboratif dari pemerintah, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan terkait untuk mencari solusi yang berkelanjutan dan memastikan bahwa kepadatan yang tinggi tidak mengorbankan kualitas hidup dan keberlanjutan kawasan ini dalam jangka panjang.

1.3.2.2. Ruang Terbengkalai

Ruang terbengkalai ini terletak di bagian barat Plaza Ngasem dan barat laut Pulo Kenanga Taman Sari. Sebelumnya, ruang tersebut merupakan sistem pengolahan air limbah kota. Semua air limbah pembuangan akan dikirim ke sini untuk diolah. Orang-orang di sekitar meyakini bahwa pengolahan air limbah ini cukup bersejarah dan perlu dilestarikan. Jadi, menurut mereka lebih baik jika mereka membiarkan ruang ini apa adanya dan membiarkannya begitu saja. Ruang ini dulunya terdapat tempat untuk pengolahan air limbah dan kantor untuk pengawas (Kirana, 2021).

Saat ini, kawasan ini digunakan sebagai akses menuju ke area parkir di bagian barat untuk warga dan pengunjung Kampung Taman. Selain itu, ruang ini juga terdapat beberapa sangkar burung yang digunakan warga setempat untuk bermain burung. Daerah ini tidak memiliki penerangan tertutup oleh kantor yang ditinggalkan di bagian utara dan sebuah benteng di bagian timur dan selatan.

1.3.2.3. Kurangnya Aktivitas Sosial

Kawasan Kampung Tamansari dan Plaza Pasar Ngasem di Yogyakarta mengalami isu serius terkait kurangnya aktivitas sosial. Kurangnya interaksi dan kegiatan antar warga di kawasan ini dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup dan rasa kebersamaan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh dominasi daya tarik visual dari kawasan wisata Tamansari. Kekaguman terhadap keindahan arsitektur dan sejarah kompleks ini telah mengalihkan perhatian dari kegiatan sosial yang merupakan esensi dari kehidupan masyarakat sekitar.

Plaza Pasar Ngasem, yang seharusnya menjadi pusat kegiatan ekonomi dan sosial di kawasan ini, juga terpengaruh oleh isu ini. Keterbatasan interaksi sosial di sekitar Plaza Pasar Ngasem dapat menghambat potensi kawasan ini untuk menjadi pusat pertemuan dan kegiatan budaya. Ini mengurangi daya tarik bagi wisatawan dan masyarakat lokal untuk mengunjungi dan berpartisipasi dalam kegiatan di kawasan ini. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi strategi yang dapat menghidupkan kembali aktivitas sosial di kawasan Kampung Tamansari dan Plaza Pasar Ngasem, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan membangun lingkungan yang lebih hidup dan dinamis.

1.3.2.4. Aspek Kualitas Ruang Publik

Salah satu isu krusial yang dihadapi oleh kawasan Kampung Tamansari dan Plaza Pasar Ngasem di Yogyakarta adalah rendahnya kualitas ruang publik. Hal ini mencakup infrastruktur fisik seperti jalan, trotoar, dan fasilitas umum yang tidak memadai atau kurang terawat. Trotoar yang sempit atau bahkan tidak ada dapat menghambat aksesibilitas bagi pejalan kaki, terutama bagi para wisatawan dan warga yang ingin menikmati suasana kawasan ini dengan aman dan nyaman. Selain itu, fasilitas umum seperti taman, bangku, dan tempat peristirahatan sering kali kurang tersedia atau tidak terawat dengan baik, sehingga mengurangi kenyamanan dan daya tarik ruang publik tersebut.

Selain infrastruktur fisik, aspek kebersihan dan sanitasi juga menjadi permasalahan serius di kawasan ini. Sampah yang berserakan dan kurangnya sistem pengelolaan sampah yang efektif dapat

mengganggu estetika kawasan dan mengurangi kualitas lingkungan. Hal ini juga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan bagi masyarakat dan mengurangi daya tarik kawasan ini sebagai tujuan wisata. Dalam mengatasi isu ini, perlu adanya perencanaan dan pengelolaan ruang publik yang berfokus pada peningkatan kualitas infrastruktur dan fasilitas umum, serta implementasi sistem pengelolaan sampah yang efektif untuk menjaga keindahan dan kesehatan kawasan Kampung Tamansari dan Plaza Pasar Ngasem.

I.4 Rumusan Permasalahan

Bagaimana konsep perancangan ruang terbuka publik Plaza Ngasem di Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta yang mampu mewadahi fungsi ekonomi, sosial, dan budaya dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme?

I.5 Pembahasan Permasalahan/Lingkup Permasalahan

1.5.1. Konteks Makro

1.5.1.1. Kampung Tamansari, Kompleks Tamansari

Berkurangnya nilai historis dari pelestarian batik tulis di Kampung Tamansari Yogyakarta merupakan akibat dari dominansi arsitektur regionalisme dari objek wisata Tamansari. Kepopuleran Tamansari sebagai tujuan wisata utama telah mengalihkan fokus perhatian dari nilai-nilai tradisional batik yang juga merupakan bagian penting dari sejarah dan budaya kampung tersebut. Para pengunjung lebih sering tertarik pada atraksi visual yang ditawarkan oleh kompleks Tamansari, meninggalkan pentingnya pelestarian dan pengembangan batik tulis di kampung. Hal ini menyebabkan penurunan apresiasi terhadap seni batik tradisional dan menimbulkan risiko terhadap kelestarian warisan budaya yang berharga ini di masa mendatang. (Kirana, 2021)

1.5.2. Konteks Mezzo

1.5.2.1. Pasar Ngasem

Pasar Ngasem yang dulunya merupakan pasar burung, kini telah beralih fungsi sebagai pasar tradisional yang menyediakan kebutuhan sehari-hari dan beberapa barang kerajinan tangan yang disuplai oleh masyarakat sekitar, yaitu masyarakat Kampung Taman, dari Kompleks Tamansari. Mayoritas barang kerajinan tangan dan cinderamata tersebut adalah batik. (Pramudiana, 2017)

1.5.3. Konteks Mikro

1.5.3.1. Plaza Pasar Ngasem

Plaza Pasar Ngasem merupakan upaya dari pemerintah Kota Yogyakarta dalam memanfaatkan ruang terbuka publik yang terdapat di kawasan Pasar Ngasem sebagai daya tarik tambahan setelah relokasi fungsi dari Pasar Ngasem sebelumnya yang telah hilang.

Plaza Pasar Ngasem sejauh ini berfungsi dengan baik. Namun penataan dan pengelolaan ruang yang terdapat di Plaza Ngasem ini belum berfungsi dengan baik. Terlihat pada ruang terbengkalai yang terletak pada sisi Barat Pasar Ngasem, beberapa gazebo yang dialihfungsikan sebagai parkir motor, serta sirkulasi pasar dan plaza yang minim membuat pengalaman pengunjung menjadi kurang nyaman. (Kirana, 2021)

1.5.3. Rangkuman

Berdasarkan uraian isu-isu dari konteks makro, mezzo, dan mikro di atas, didapatkan kesimpulan bahwa isu dan permasalahan yang sudah diuraikan pada poin sebelumnya sudah sesuai dengan konteks isu pada uraian makro, mezzo, dan mikro.

Adapun rangkuman isu tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Keterbatasan Ruang Karena Kepadatan yang Tinggi

Penataan ruang antara Pasar dan Plaza Ngasem yang kurang baik menyebabkan keterbatasan ruang yang mengurangi kenyamanan pengunjung serta pengalihan fungsi yang tidak seharusnya.

2. Ruang Terbengkalai

Berdasarkan analisis isu konteks mezzo dan mikro, ruang terbengkalai menjadi ruang yang mubazir dan menyebabkan sudut besar dengan gelap sehingga membutuhkan penerangan apabila terdapat acara yang digelar di Plaza Ngasem hingga malam hari.

3. Kurangnya Aktivitas Sosial

Dalam beberapa tahun terakhir, terlihat penurunan minat masyarakat untuk mengunjungi dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial di plaza ini. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan pola konsumsi dan hiburan, serta adanya persaingan dari pusat-pusat perbelanjaan modern yang menawarkan berbagai atraksi dan fasilitas (Pramudiana, 2017).

Kurangnya kegiatan sosial juga dapat disebabkan oleh kurangnya inisiatif atau program yang mengundang partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya dan sosial di Plaza Ngasem. Akibatnya, atmosfer plaza ini terkadang terasa sepi dan kurang menarik bagi pengunjung, mengakibatkan potensi ekonomi dan budaya dari kawasan ini tidak sepenuhnya dimanfaatkan.

4. Aspek Kualitas Ruang Publik

Isu-isu seperti kebersihan dan penyalahgunaan utilitas kawasan pasar menjadi masalah pada aspek kualitas ruang publik. Hal ini disebabkan karena kurangnya penataan ruang antara pasar dan plaza yang kurang baik.

I.6 Tujuan dan Sasaran

I.6.1. Tujuan

- a) Perwujudan konsep perancangan Plaza Pasar Ngasem Kecamatan Kraton di Kota Yogyakarta yang mampu meningkatkan kualitas ruang publik dengan pendekatan arsitektur regionalisme.

I.6.2. Sasaran

- a) Perumusan konsep perancangan Plaza Ngasem di Kota Yogyakarta dapat diajukan kepada Pemerintah Kota Yogyakarta sebagai evaluasi dan rekomendasi desain.
- b) Perumusan konsep perancangan ini dapat menjadi literatur bacaan dan sumber wawasan bagi mahasiswa arsitektur, dosen arsitektur, dan arsitek.

I.7 Metode Perancangan

Data akan dikumpulkan melalui pengamatan dan studi literatur, kemudian dilakukan studi komparasi untuk mengetahui hasil dan kesimpulan. Hasilnya terletak di Plaza Pasar Ngasem. Berikut ini adalah metode pencarian data :

I.7.1 Metode Pengumpulan Data

Data primer berasal dari wawancara dengan masyarakat di Kampung Tamansari dan observasi tentang perancangan Plaza Pasar Ngasem. Data sekunder berasal dari data yang didapat secara tidak langsung, seperti dari literatur ilmiah, peraturan daerah setempat, dan website.

I.7.2 Metode Analisis

Analisis dilakukan dengan menganalisis data primer dan sekunder dan membandingkannya dengan teori. Analisis yang akan dilakukan termasuk analisis permasalahan proyek dan perbandingan dengan teori. Analisis tapak juga

akan dilakukan.

I.7.3 Metode Penetapan Konsep

Metode terakhir adalah penetapan konsep berdasarkan hasil analisis. Hasil analisis akan menghasilkan ide untuk perancangan fasilitas Plaza Pasar Ngasem. Ide-ide ini mencakup konsep desain, tata ruang, zonasi, serta aspek arsitektur, perilaku, dan lingkungan.

I.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Proposal Tugas Akhir Arsitektur ini adalah sebagai berikut:

BAB I – PENDAHULUAN

Untuk memulai, pertimbangkan latar belakang, kemungkinan, dan isu-isu yang terjadi di lapangan. Kemudian, rumuskan masalah dan rencanakan pendekatan desain. Penentuan tujuan dan sasaran perancangan adalah langkah akhir dari bagian ini.

BAB II – TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah bagian yang berisi informasi tentang objek proposal. Setelah itu, preseden kasus digunakan untuk menganalisis berbagai jenis tipologi arsitektur. Kemudian, teori pendekatan desain yang digunakan dijelaskan. Untuk mendukung pedoman perancangan, semua data yang dibahas di bagian ini disatukan dalam satu sintesis pustaka.

BAB III – TINJAUAN TAPAK DAN OBJEK RISET

Untuk melihat latar belakang lokasi objek, tinjauan kedua melihat kondisi tapak dalam lokus makro dan mezzo. Selain itu, data tapak digunakan sebagai dasar merancang agar hasil rancangan tepat dan sesuai dengan keadaan lapangan.

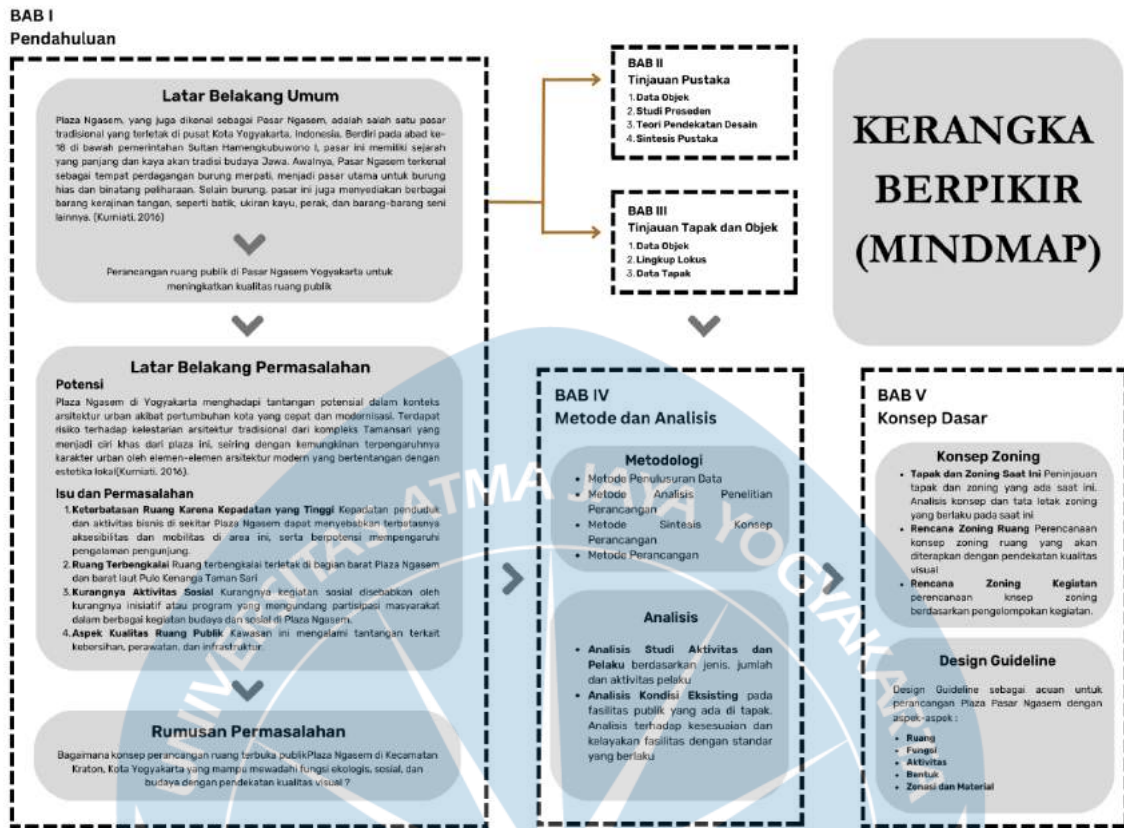
BAB IV – METODE DAN ANALISIS

Bab ini menggunakan teknik untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data untuk membantu proses desain. Analisis adalah langkah pertama dalam proses perancangan.

BAB V – KONSEP DASAR

Langkah akhir adalah membahas konsep dengan pendekatan desain yang telah dipilih. Penggambaran desain serta penyelesaian masalah dan strategi desain disajikan.

I.9. Kerangka Berpikir Proposal



Gambar 1 Bagan Mindmap alur Penulisan Proposal Tugas Akhir Arsitektur

Sumber : Analisis Penulis (2023)